

**PARADIGMA SIRIK ORANG BUGIS DALAM CERITA LA WELLE**  
*(Sirik Paradigm of Buginese People in “La Welle” Story)*

**Andi Herlina**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Pos-el: andiherlina 76@yahoo.co.id

Diterima: 2 Januari 2014; Direvisi: 10 Februari 2014; Disetujui: 20 Maret 2014

**Abstract**

*The writing is to describe sirik paradigm of Buginese people in La Welle story using structuralism theory of Levi- Strauss. It applies descriptive qualitative method through noting, interviewing technique, and library study. Then, the analysis finds out the description of social-cultural Buginese tribe of sirik that becomes the essence of some one's life and would be fatal for any one whom disobeys it. Social-economic condition of Buginese people is described as skillful adventurer. Therefore, Buginese people is characterized by brave and wanderer man and having high spirit. Besides strength and skill, emotional and spiritual intelligence must be embedded in sirik building.*

**Keywords:** *sirik, mythm, synchronic, diachronic*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan menggambarkan paradigma *sirik* orang Bugis dalam cerita La Welle dengan menggunakan teori strukturalisme Levi- Strauss. Tulisan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menemukan gambaran sosial- kultural suku Bugis tentang *sirik* yang merupakan hal esensi dalam kehidupan seseorang dan apabila terjadi pelanggaran terhadap *sirik* akan berakibat fatal. Kondisi sosial- ekonomi orang Bugis adalah sosok perantau ulung. Oleh karena itu, sosok orang Bugis adalah pemberani, petualang dan memiliki semangat tinggi. Selain kekuatan dan keterampilan perlu dibarengi kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dalam penegakan *sirik*.

**Kata kunci:** *sirik, miteme, sinkronis, diakronis*

**PENDAHULUAN**

Sastra dan kebudayaan merupakan dua diskresi dengan tujuan yang sama, yakni membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermanfaat, membawa generasi yang akan datang pada tingkat kehidupan yang lebih maju, lebih manusiawi sekaligus lebih religius. Terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan diantara sastra dengan masyarakat. Peradaban dan kebudayaan yang maju, dijunjung tinggi oleh

para pendukungnya, akan menghasilkan karya sastra yang bermutu tinggi. (Ratna, 2010:417)

Oleh karena itu cerita rakyat menjadi bagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan. Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan

untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

La Welle merupakan salah satu cerita rakyat yang terdapat dalam buku Sastra Bugis Klasik (Azizah, 1999:46) Cerita ini biasanya dibawakan pada acara adat, maupun hiburan yang diiringi dengan alat musik kecapi. Setelah bercerita, pencerita menyampaikan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut. Amanat-amanat ini biasanya mengandung nilai sosial, budaya, ekonomi, ideologi, kultur masyarakat Bugis dalam mengarungi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dikemas dengan menggunakan bahasa yang menarik.

Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan seorang anak yang berusaha menegakkan martabat keluarganya. Sepanjang perjalanan banyak rintangan dan tantangan yang menjadi pelajaran bagi si anak. Sampai akhirnya iapun diangkat menjadi raja oleh Raden Daha.

Bagi penulis cerita La Welle memberi banyak gambaran kondisi sosial masyarakat Bugis. Apabila ditilik lebih jauh ada nilai-nilai yang prinsip dipegang kuat oleh masyarakat Bugis. Prinsip-prinsip ini kemudian menjelma menjadi pola pikir secara kolektif yang secara sadar atau tidak sadar telah membentuk sebuah ciri khas sebagai orang Bugis. Ciri khasnya inilah yang kemudian melekat kuat dalam diri seorang Bugis yang mampu membedakan mereka dengan suku lain yang ada di Indonesia.

Sekaitan dengan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk menulis salah satu hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat Bugis yakni *sirik* (malu). Budaya *sirik* telah banyak dibicarakan melalui tulisan baik artikel, penelitian maupun dalam seminar. Pada kesempatan ini penulis ingin membicarakannya bagaimana paradigma *sirik* orang Bugis dalam cerita La Welle.

Dengan menggunakan teori pendekatan strukturalisme Levi- Strauss, tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran paradigma *sirik* orang Bugis dalam cerita La Welle. Adapun manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah sebagai salah satu bahan referensi tentang konsep *sirik* dalam cerita rakyat Bugis.

## KERANGKA TEORI

Claude Levi-Strauss mengembangkan analisis mitos dengan memanfaatkan model-model linguistik. Menurutnya, ada kesamaan antara mitos dengan bahasa persamaannya, yakni pertama, bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain, atau kelompok satu ke kelompok yang lain. Demikian halnya dengan mitos, ia disampaikan melalui bahasa dan lewat proses penceritaan, pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan. Kedua, seperti halnya bahasa, mitos mengandung aspek *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis, sintagmatik dan paradigmatis.

Aspek *langue* inilah yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena *langue* dimiliki bersama. *Langue* merupakan sebuah fenomena kolektif. Ia adalah sistem, fakta sosial atau aturan-aturan, norma-norma yang tidak disadari. Pada tataran *langue*-lah struktur tertentu dalam sebuah mitos dapat ditunjukkan. Sedangkan *parole* adalah tuturan yang bersifat individual. Ia merupakan cerminan kebebasan seseorang. Penceritaan mitos yang berbeda-beda merupakan implikasi parok (Putra, 2013:44-45).

Selanjutnya, seperti dalam linguistik, diakronik adalah dimensi waktu (bersifat historis, menyangkut perkembangan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang). Sedangkan sinkronik adalah aspek yang mempresentasikan bahasa pada setiap kejadian pada waktu tertentu. Dimensi sinkronik yang ada dalam mitos adalah rangkaian *mytheme-mytheme* yang secara struktural terkait.

Adapun langkah kerja analisis Struktural Levi- Strauss sebagai berikut :

- a. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu, dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.

- b. Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-verita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh gambaran tentang episode-episode serta memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.
- c. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
- d. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antara elemen dalam suatu cerita.
- e. Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis. Makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatis dan padigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.
- f. Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu bangunan makna.
- g. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencoba menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral Bungin (dalam Rafiek 2010: 77).

Sebelum membahas cerita, terlebih dahulu akan dijelaskan sekelumit tentang konsep sirik. Menurut Mattulada (1995:63) Orang Bugis – Makassar menghayati *sirik* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormati. Sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya, mempunyai arti yang esensi untuk dipahami. Berbagai ungkapan dalam bahasa Bugis yang merujuk pada konsep *sirik*.

- (1) *Sirikemmi ri onroang ri lino* artinya hanya untuk *sirik* itu sajalah kita hidup di dunia.
- (2) *Mate ri sirikna* artinya mati demi menegakkan martabat dan harga dirinya.
- (3) *Mate sirik*. Artinya orang yang sudah hilang harga dirinya. Orang Bugis yang merasa *mate sirik* akan melakukan *jallo*(amuk) hingga ia mati. *Jallo* yang demikian disebut *napatettongngi sirikna*, artinya ditegakkan kembali martabat dirinya.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, *sirik* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari pada *sirik*. Bagi mereka manusia Bugis – Makassar, *sirik* adalah jiwa mereka, dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *sirik* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis - Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga (Hamid, 1985 :37).

Perbuatan menegakkan *sirik* oleh suku Bugis-Makassar, sudah menjadi kewajiban moral baginya. Bagi masyarakat Bugis-Makassar menegakkan siri atau harga diri, martabat keluarga, sama sekali tidak memikirkan besarnya resiko sebagai akibat dari perwujudan tindakan yang dilakukan.

Dalam masyarakat Bugis Makassar, telah tertanam suatu ungkapan yakni *eja tompi asenna doang* (artinya, setelah berwarna merah, barulah terbukti udang) udang sebelum dimasak berwarna abu-abu muda, tetapi setelah digoreng warnanya berubah menjadi merah. Maksud ungkapan tersebut bahwa dalam menegakkan *sirik* tak perlu dipikirkan dahulu akibatnya. Setelah tugas menegakkan *sirik* terlaksana barulah diketahui akibat atau resiko itu. Pengertian ‘barulah terbukti udang’ yakni akibat yang diterima itu, sebagai suatu kenyataan dalam hidupnya ((Hamid dalam (Tika, 2005:50).

## METODE

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2007:6).

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, perekaman, wawancara dan studi pustaka. Jawaban informan atas pertanyaan dicatat dan direkam di lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan tulisan ini.

Menurut Suwondo (2003:8) tidak terlepas dari persoalan teori, metode, dan berbagai persyaratan metodologis lainnya, perlulah persoalan tersebut dicoba dipertanyakan, dievaluasi, dirumuskan, dan ditetapkan kembali konsep-konsep studi sastranya berdasarkan prosedur-prosedur ilmu sastra khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan cara demikian dimungkinkan ditemukan suatu pola atau bentuk ideal studi sastra yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan menggambarkan paradigma *sirik* orang Bugis dalam cerita La Welle dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Berikut gambaran paradigma *sirik* orang Bugis berdasarkan teori tersebut.

### Episode dalam Cerita *La Welle*

#### Episode La Welle mengetahui pembunuh ayahnya (Alinea 1- 9)

Ibu La Welle menceritakan kepada putranya ikhwal kematian bapaknya. La Wellang ayah la Welle meninggal pada peristiwa sigajang

(bertikam). Pembunuhnya adalah La Wele seorang passigajang (pemberani) dari Arung Bila. La Welle meminta pusaka yang dimiliki oleh ayahnya yang bernama *ula lotong* artinya ular hitam. Keris ini awalnya hanya berupa parang tumpul. Namun, setelah diasah berubah menjadi keris sakti. Setelah itu ia kemudian meminta ibunya membuat bekal, ia berniat mencari pembunuh ayahnya.

#### Episode La Welle bertemu dengan pembunuh ayahnya (Alinea 10 – 17)

Setelah mengembara melewati tujuh gunung dan tujuh daratan akhirnya sampailah La Welle di tempat la Wele. pada awalnya LaWele mengejek La Welle karena masih sangat muda. Namun, setelah melihat kemampuan LaWelle. Akhirnya ia setuju dibuatkan *baruga* (gelanggang) tempat bertarung *sigajang*.

#### Episode LaWelle berhasil membunuh La Wele passigajang bola (Alinea 18- 24)

Saat La welle berhadapan dengan La Wele untuk perang tanding. La Welle mempersilahkan La Wele duluan menyerang. Saat diserang La Welle jatuh tersungkur, namun dengan cepat ia bangkit. Ketika giliran La Welle menyerang, ia menyuruh La Wele mencium keris pusakanya. Saat itu teriris bibir La Wele karena bisanya. Ia jatuh terkapar dan tergelepar, tewas dengan sekujur tubuhnya biru kehitam-hitaman. Oleh Arung Bila, La Welle ditawari menggantikan La Wele sebagai *Passigajang*, namun ia menolak.

#### Episode bertemu dengan passigajanna Bone (Alinea 25- 28)

Setelah bertemu dengan passigajang Bone, la Welle sangat takjub melihat kesaktian La Mappasiame. Ia kemudian mengajak pemberani tersebut turun ke gelanggang. Ajakan La Welle ditolak, bahkan ia menawarkan perkawanan kepadanya. La Mappasiame kemudian mengajak La Welle mencari Passigajanna Jawa bernama Barumpunna Tanah Jawa.

### **Episode pelayaran menuju tanah Jawa (Alinea 29-34)**

Berangkatlah mereka menuju ke tanah Jawa dengan menumpang perahu pinisi melalui Pare-pare. Saat La Welle dimarahi oleh nahkoda karena nasinya mentah, ia mengajak untuk bertikam. Keinginan itu kemudian di redam oleh La Mappasiame dengan alasan bahwa nahkodalah yang menjadi orang tua di kapal. Sebelum tiba di Surabaya, mereka singgah di pelabuhan Buleleng Bali. Saat telah tiba di pelabuhan Surabaya Tanjung Perak, awak perahu mendengar bunyi Barumpunna Tanah Jawa, persis ayam berkokok mencari musuhnya.

### **Episode La Welle bertemu Barumpunna tanah Jawa (Alinea 35- 39)**

Suara Barumpunna dijawab oleh La Welle sebagai bentuk tantangan. Barumpunna kemudian segera ke atas perahu untuk menjumpai penantangannya. Ketika berhadapan, Barumpunna mengejek La welle sebagai anak kecil yang masih ingusan tidak pantas untuk menjadi lawannya. Mendengar hal itu La Welle marah, dan segera mencabut keris untuk bertikam, akan tetapi ditahan oleh La Mappasiame. Melihat hal tersebut maka Barumpunna akan melaporkan kepada Raden Daha akan tantangan La Welle.

### **Episode bertarungan La Welle dengan barumpunna tanah Jawa (Alinea 40- 49)**

Berkumpullah orang banyak untuk menyaksikan pertandingan antara Barumpunna tanah Jawa melawan anak ingusan dari Sulawesi. Saat berhadapan di gelanggang pertarungan. La Welle dipersilahkan terlebih dahulu menyerang. Namun, dia menolak. Maka Barumpunnalah yang memulai. Ia kemudian mencabut pedang memotong tangan dan kaki La Welle. Namun, dengan sigap tangan dan kaki disambung oleh La Mappasiame. Sekarang giliran La Welle. Belum sempat La Welle mencabut kerisnya, barumpunna menyerang La Welle saat akan memotong kepala La Welle. Sedikit saja La Welle menggeser ke samping, pedang Barumpunna tidak mengenai

asaran. Saat itulah La Welle mencabut kerisnya dan langsung ditusukkan ke perut barumpunna tanah Jawa. Kerena berbisanya keris La Welle, barumpunna jatuh terkapar.

### **Episode La Welle menjadi raja (Alinea 50-51)**

Setelah barumpunna tanah Jawa meninggal. Oleh Raden Daha La Welle diangkat menjadi raja dan memerintah salah satu kerajaan di Jawa Timur. Kembalilah ia ke Sulawesi menjemput ibunya, lalu mereka bersama-sama ke tanah Jawa.

### **Tataran Singkronis dan Diakronis dalam Cerita La Welle.**

Untuk menemukan sturktur permukaan, unit-unit yang telah ditemukan disusun berdasarkan tataran sinkronis dan diakronis. Unit-unit dalam mitos merupakan serangkaian relasi yang paling berhubungan. Relasi-relasi antar unit pada satu waktu tertentu disebut singkronis, sedangkan relasi-relasi yang berhubungan mengikuti perkembangan waktu di sebut diakronis.

### **Miteme dalam cerita La Welle**

Miteme merupakan tindakan atau peristiwa yang hanya terdapat pada tingkat kalimat. Miteme merupakan unit terkecil dari cerita dan merupakan simpul atau buhul hubungan mistis. myteme-myteme yang berhasil di dapatkan dari setiap episode dan memperlihatkan oposisi-oposisi berpasangan, kemudian disatukan melalui oposisi biner.

### **Miteme La Welle meminta pusaka ayahnya**

Hal ini menunjukkan bahwa dalam miteme meminta pusaka ayahnya. Maka rangkaian miteme tersebut memunculkan oposisi biner.

Setelah mengetahui penyebab kematian ayahnya La Welle meminta pusaka peninggalan ayahnya. Setelah ditempa selama tujuh jumat, pusaka ayahnya menjadi keris. Dengan berbekal pusaka yang telah menjadi keris sakti, La Welle pergi mencari La Wele pembunuh ayahnya. Pembunuhan ayahnya bagi La Welle adalah perbuatan yang melanggar sirik. Meskipun usia

La Welle masih sangat muda, namun, sebagai seorang anak ia berkewajiban menuntut balas atas kematian La Welang ayahnya. Rasa tanggung jawab inilah menjadi motivasi kuat untuk mengembara.

### **Miteme La Welle berhasil membalas dendam**

Setelah bertemu dengan La Wele, ia kemudian menantang passigajangna Arung Bila untuk bertarung. Dalam pertarungan itu La Wele meninggal secara mengenaskan dengan keris sakti *ula lotong*, LaWelle kemudian melakukan *jallo* sebagai keluarga yang menegakkan *sirik*.

Ketika ditawarkan menjadi *pasigajang* Bila ia menolak karena ia ingin mencari *pasigajanna* Bone. La Welle menolak tawaran Arung Bila menunjukkan bahwa ada alasan yang lebih kuat adalah untuk menunjukkan *sirik* sebagai pamberani. Dengan menjajal kemampuan *passigajangna* Bone.

### **Miteme bersahabat dengan La Mapasiame**

Di kisahkan saat La welle menantang La Mapasiame untuk peran tanding, namun ajakan itu tidak ditanggapi oleh La Mapasiame. Ia kemudian mengajak La Welle untuk mencari Barumpunna Tanah Jawa. Pada bagian ini La Mapasiame melihat La Welle potensial untuk menemaninya menghadapi Barumpunna tanah Jawa yang sangat terkenal kesaktiannya. Pada kisah ini La Welle mengalami titik balik yang pada awalnya ia menguji kesaktiannya dengan menantang La Mappasiame. Namun, setelahbertemu dengan La Mappasiame terjadi pergeseran pandangan tentang *sirik*. Pada awalnya untuk menunjukkan keberadaannya sebagai *passigajang* tanah Bugis,

Awal mulanya sirik → Menegakkan sirik → Pengujian konsep sirik → Penentuan Kehidupan (takdir).

I

II

III

IV

namun setelah bertemu dengan La Mapasiame. Ia kemudian melakukan ekspansi eksistensinya ke pulau Jawa.

### **Miteme perjalanan ke Pulau Jawa**

Dikisahkan bahwa saat La Welle menantang nahkoda bertikam. La Mapasiame menasehati

agar La Welle mengurungkan niatnya. Dalam perjalanan mereka singgah di Singaraja. Pada bagian ini paradigma sirik yang selama ini ada dalam benak LaWelle mulai diubah secara perlahan.

Pada awalnya LaWelle beranggapan bahwa martabat harus ditegakkan dengan senjata. Berkat nasehat La Mapasiame, La Welle akhirnya dapat berbesar hati menerima kemarahan nahkoda. Kejadian ini, membuat nahkoda pun menjadi segan kepada La Welle meskipun usianya jauh lebih muda darinya. Pada episode ini La Mapasiame menanamkan konsep tentang penghargaan pada orang yang lebih tua.

### **Miteme Barumpunna tewas di tangan La Welle**

Saat bertarung dengan La Welle, Barumpunna berbuat curang. Saat giliran La Welle menyerang, Barumpunna mendahului LaWelle akhirnya Barumpunna meninggal disebabkan karena kesalahannya sendiri. Dengan meninggalnya Barumpunna tanah Jawa menunjukkan La Welle menegakkan *sirik* sebagai orang Bugis yang pantang menyerah.

### **Miteme La Welle menjadi raja**

Oposisi biner dalam miteme ini adalah setelah Barumpunna Tanah Jawa meninggal. Raden Daha mengangkat La Welle menjadi raja. Buah dari sikap kesatria dan keberanian La Welle membuahkan hasil berupa penghormatan menjadi raja.

### **Tataran Diakronis dalam cerita La Welle**

Berdasarkan uraian episode di atas, dapat dibentuk derek diakronis sebagai berikut.

Struktur (I) menunjukkan bahwa La Welle meminta pusaka setelah mengetahui penyebab kematian ayahnya. Kematian akibat korban pembunuhan bagi masyarakat Bugis menimbulkan sirik. Struktur (II) La Wele tewas di tangan La Welle merupakan bentuk menegakkan siriknya sebagai anak. Struktur (III) pertemuan

La Welle dengan La Mappasiame membawa perubahan pandangan tentang sirik yang harus ditegakkan dengan kekerasan. Struktur (IV) La Welle menjadi raja setelah mengalahkan Barumpunna tanah Jawa.

### **Pandangan Masyarakat Bugis tentang Sirik (martabat)**

Dalam kehidupan masyarakat, terjadi interaksi antarmanusia. Dalam interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi konflik di dalamnya. Pada episode 1 (La Welle meminta pusaka ayahnya) melukiskan tentang sebuah peristiwa tragis yang selama ini disembunyikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Namun, suatu saat rahasia itu harus diketahui oleh sang Anak tersebut.

Apabila dalam kehidupan suku Bugis. Masyarakat secara umum akansenantiasa menghindari atau cenderung untuk menutupi kejadian yang mereka anggap sebagai sebuah *sirik*. Jikalau akhirnya mereka membeberkan peristiwa itu kembali tentu dengan kondisi atau hal yang mengharuskan. Pada kasus kematian La Welleng ayah La Welle, bagi masyarakat Bugis ada pepatah, *mate sirik* artinya, orang yang hilang harga dirinya.

Mengenai penegakan *sirik* bagi masyarakat Bugis. Ada stereotip lain menyebutkan mereka pendendam. Dalam berperang, tak satupun orang yang mati dari kedua belah pihak akan dituntut balas oleh sanak kerabatnya. Sekalipun terikat dalam perjanjian, dia pasti akan memenuhinya. Orang Bugis dikenal tak pernah mengingkari perjanjian yang dibuatnya. Di sisi lain, mereka terkenal sebagai pencuri, dan menganggap pembunuhan bukan kriminal. Raffles, dalam (Pelras, 247: 2006)

Pada cerita ini La Welle merupakan anak tunggal yang harus memikul beban sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas tegaknya martabat keluarga. Niat tersebut bukan main-main. Dengan sekuat tenaga dan menggunakan apa saja yang dapat digunakan untuk menjalankan maksudnya.

Ketika La Welle meminta pusaka yang

ditinggalkan oleh ayahnya. Totalitas La Welle dalam menegakkan *sirik* terlihat dengan mengubah parang tumpul, yang semula berharga. Dengan ketekunan dan kerja keras yang luar biasa akhirnya terbentuk keris yang memiliki kekuatan dahsyat. Tokoh La Welle mewakili sosok manusia Bugis yang menjadi orang *mate sirik* akan melakukan *jallo* amuk secara total untuk menegakkan martabat keluarga.

Dalam pandangan masyarakat Bugis sudah kewajiban seorang laki-laki untuk menantiasa melindungi kehormatan keluarganya, terutama kehormatan pada perempuannya. Dalam kasus La Welle ini, akan melindungi kehormatan ibunya sebagai janda dari La Wellang. Pada posisi tersebut La Welle memegang dua tanggungjawab pertama ia harus menuntut kematian ayahnya dan di pihak lain ia juga harus menegakkan *sirik* ibunya sebagai keluarga terdekatnya.

### **Pandangan Orang Bugis Menegakkan Sirik**

Bagian ini menggambarkan realitas sosial masyarakat Bugis yang salah satu bentuk kegiatan atau antraksi yang memerlukan ketangkasan dan strategi yang bagus. Dalam permainan tersebut biasanya ada yang menjadi korban. Apabila korban itu sampai meninggal, maka pihak keluarga terutama anak laki-laknya sebagai *tomasirina* akan menuntut balas atas kematian keluarganya. Posisi ibu La Welle sebagai orang *mate sirik* dalam pandangan masyarakat Bugis orang yang *mate sirik* diibaratkan seperti bangkai hidup.

Untuk *napa tettongi sirikna*, artinya dengan perbuatan tersebut martabat dirinya ditegakkan kembali, dan dia mati dalam keadaan sebagai manusia. Dalam pandangan Bugis dia mati terhormat, dan seperti mereka katakan, mati untuk menjaga *sirik* adalah mati untuk menjaga *sirik* adalah *mate ri gollai*, *mate ri santangi*, maksudnya matinya seperti diberi gula dan santan, atau mati untuk sesuatu yang berguna. Errington dalam Ahimsa ( 2007:63) La Welle mempersiapkan diri baik fisik maupun mental. Yang menarik adalah bahwa parang yang semula tumpul menjadi keris. Kemudian pertanyaan selanjutnya muncul mengapa ada

penggambaran waktu menggunakan tujuh Jumat. Angka tujuh pada masyarakat Bugis berkaitan dengan kesempurnaan bentuk (mitos tujuh lapis bumi dan tujuh lapis tanah) sedangkan hari Jumat merupakan simbol hari yang dikeramatkan. Dengan demikian dengan ditempanya parang selama tujuh Jumat ini memberi sugesti pada parang yang telah berubah menjadi pusaka.

Pada episode ini digambarkan masyarakat Bugis dalam menegakkan *sirik* tidak lebih mengedepankan aksi. Artinya, setelah La Welle merasa memiliki bekal yang cukup, ia kemudian bertekad untuk menemui dan menuntut balas pada La Wele seorang pemberani. Menilik latar belakang kedua tokoh ini (La Welle dan La Wellang) memang merupakan pemberani yang memiliki kebiasaan bertikam atau adu ketangkasan.

Peristiwa terbunuhnya La Wele di tangan anak muda merupakan perwujudan kesaktian La Welle dengan hanya mencium keris hal ini memberikan gambaran totalitas La Welle dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan. Memang benar bahwa masyarakat Bugis memiliki prinsip *eja tompi asenna na doing* ( merah juga baru dikatakan udang), akan tetapi bukan berarti maju tanpa persiapan yang matang. Ungkapan ini merupakan ekspresi kesiapan fisik dan mental.

### **Pengujian *Sirik* Bagi Orang Bugis**

Episode ini memberi gambaran realitas sosial- kultural masyarakat Bugis yang dikenal dengan sosok pelaut ulung dan pemberani. Gambaran ini terlihat pada peristiwa setelah La Welle mengalahkan La Wele, La Welle segera mencari *passigajangna* Bone. Ketika La Welle berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai *pasigajangna* pemberani baru dan memiliki semangat tinggi dengan menantang *passigajang* daerah lain. Pertemuannya dengan La Mapasiame telah mengalihkan tujuan awal La Welle untuk mengalahkan seorang pemberani, menjadi pertemanan sesama pemberani dari Bugis.

Gambaran dalam episode ini tokoh Mappasiame telah mendorong jiwa muda La Welle

untuk menantang nyali sebagai petarung tangguh. Dengan mengajak mencari Barumpunna tanah Jawa untuk bertarung. Keputusan untuk menjajal kemampuan bagi La Welle sangat berarti. Ia harus siap mengarungi laut menuju pulau Jawa agar bertemu dengan Sang petarung.

Pada episode ini menyiratkan gambaran masyarakat Bugis yang di kenal sebagai pelaut ulung. Menurut Forbes, dalam Pelras (247: 2006) salah satu stereotip adalah secara umum orang Bugis memiliki semangat tinggi (berdarah panas); mereka tidak menerima perlakuan semena-mena. Pada umumnya mereka gemar berpetualang, suka merantau dan mampu menjalankan kegiatan berbahaya sekalipun.pada bagian ini ditekankan juga bagaimana seharusnya mengawal *sirik* sebagai salah satu nilai yang esensial dalam kehidupan masyarakat Bugis. Selama perjalanan menuju ke tanah Jawa banyak hal yang harus dilalui oleh tokoh La Welle.

Ujian pertama ia harus bekerja menjadi juru masak di perahu. Pekerjaan ini biasanya diperuntukkan bagi orang yang tidak memiliki keterampilan tentang perahu. Hal ini memberi isyarat bahwa orang Bugis jika memutuskan untuk berpetualang tidak memikirkan pada posisi mana ia bekerja. Baginya yang terpenting bagaimana agar tetap hidup diperantauan.

Ujian kedua saat menghadapi kemarahan Sang Nahkoda, La Welle merasa diperlakukan semena-mena. Ia menghadapi dengan menerima dengan lapang dada kesalahan tersebut. Di sini tergambar bahwa ada persegeran pandangan *sirik* harus ditegakkan dengan pertumpahan darah. sabar menghadapi tantangan Barumpunna tanah Jawa. Dia harus menghadapi pertarungan di gelangang dengan strategi yang cermat. Dengan mempersilahkan terlebih dahulu yang lebih tua untuk menyerang terlebih dahulu. Nanti setelah ia mendapat giliran kemudian ia menyerang.

### **Pandangan Orang Bugis tentang Takdir**

Episode terakhir ini memberi gambaran sosial- ekonomi orang Bugis. Pada cerita ini tidak digambarkan bahwa motivasi utama La Welle mengembara bukan karena faktor ekonomi.

Namun, yang menjadi benang merah adalah alasan penegakan *sirik* itu sendiri yang harus diiringi dengan kekuatan ekonomi.

Dalam paradigma orang Bugis mereka beranggapan semua daerah dapat menjadi sumber kehidupan. Ketika mereka telah memutuskan untuk keluar dari daerahnya dengan alasan ingin memperbaiki penghidupannya, haruslah total. Oleh sebab itu dikenal dengan *lette dapureng* yang artinya pindah dapur. Apabila di terjemahkan lebih lanjut *lette dapureng* mengisyaratkan mereka telah siap memulai untuk mencari sumber penghasilan baru di tempat yang baru. Isyarat lain adalah mereka telah memutuskan untuk beranak pinak di tempat yang baru dan menjadi bagian penting di tempat tersebut. Paradigma inilah yang menjadikan salah satu suku perantau yang berhasil di berbagai daerah di Indonesia, maupun di luar negeri.

Salah satu sikap yang mendukung paradigma ini adalah pandangan Bugis yang *masirik* malu kembali dengan tangan hampa. Sebagaimana pesan yang berbunyi ' *narekko laoko sompe, aja mu lesu ko de muancaji ponggawa. Namo ponggawa pangamo*. Artinya jika engkau telah memutuskan untuk merantau. Janganlah kembali jika kau tidak menjadi pemimpin (hal negatif).

menduga sebelumnya. Dari kisah ini dapat terlihat bahwa takdir La Welle menjadi raja didapatkan setelah ia diproses dengan berbagai rintangan.

### Struktur Tokoh

Struktur tokoh memperlihatkan sejarah kehidupan masing masing tokoh peran dan proses yang dialami mereka sebagai berikut.

La Welle : pemuda- pemberani- sopan- kesatria- tempramen dan sakti.

La Wele : parubaya - pemberani, sombong dan kesatria

La Mapasiame : parubaya- pemberani, sopan, bijaksana dan sakti

Barumpunna tanah Jawa : parubaya- pemberani, sombong dan curang

Dari masing-masing sejarah tokoh terlihat keempat tokoh ini memiliki latar belakang sebagai keturunan pemberani (*pasigajang*) dengan latar belakang yang sama otomatis mereka memiliki sikap dasar sebagai pemberani. Tokoh La Welle dan La Mappasiame adalah tokoh yang menegakkan martabat dan harga diri sebagai manusia Bugis. Peranan La Mapasiame sangat berpengaruh pada pergeseran paradigma La Welle tentang *sirik*. Bila diskemakan akan terlihat seperti berikut.

### Perubahan Perilaku La Welle

Sebelum bertemu La Mapasiame	Setelah bertemu La Mapasiame
Selalu menantang lawan-lawannya.	Menjawab tantangan lawannya.
Tidak memandang usia bagi yang menentangnya.	Menganggap orang yang paling tua sebagai orang tua.
Sangat mudah menarik keris untuk bertikam.	Dapat menahan diri meskipun mendapat hinaan.

Meskipun hanya menjadi pemimpin pencuri. Bagi penganut pandangan ini mereka tidak akan kembali ke kampung halaman (Sulawesi) apabila mereka tidak berhasil di daerah rantauan.

Dalam cerita La Welle, setelah ia memutuskan untuk mencari pembunuh ayahnya. Ia kemudian mengembara sampai akhirnya dia mendapat penghargaan dari Raden Daha dan diangkat menjadi raja, meskipun ia tidak pernah

La Welle yang memiliki kekuatan dan kesaktian memiliki sifat tempramental sebagai akibat jiwanya yang masih muda dan labil. Kelebihan ini akan berakibat fatal jika La Welle tidak mampu mengendalikan emosinya dan setiap saat selalu mau menggunakan kekuatan dan kesaktianya apabila ada seseorang yang menentangnya. Maka setelah bertemu dengan Tokoh La Mapasiame terjadi perubahan perilaku

tokoh La Welle.

Tokoh La Welle merupakan representasi watak sebagai orang Bugis berdarah panas dan semangat berpetualang. Sebagai anak yang belia jiwa prototipe sebagai petualang dan pemberani begitu melekat. Sedangkan tokoh Mappasiame adalah sosok orang Bugis yang bijaksana dan memahami konsep *sirik*.

Struktur tokoh dalam cerita La Welle menunjukkan bahwa dalam menegakkan *sirik* selain kekuatan dan keterampilan perlu diberengi kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

## PENUTUP

Gambaran sosial-kultur suku Bugis sangat tergambar jelas dalam cerita La Welle. Dalam masyarakat Bugis masalah *sirik* yang merupakan hal esensi dalam kehidupan seseorang dan apabila terjadi pelanggaran terhadap *sirik* akan berakibat fatal. Hal ini disebabkan karena *sirik* harus ditegakkan oleh orang terdekat sekalipun nyawa taruhannya. Masalah penegakan *sirik* bukan hanya pada masalah pembunuhan. Paradigma *sirik* juga diterapkan pada aspek kehidupan lainnya.

Kondisi sosial- ekonomi adalah orang Bugis sosok perantau ulung. Mereka beranggapan bahwa semua daerah Dalam paradigma orang Bugis mereka beranggapan semua daerah dapat menjadi sumber kehidupan. Ketika mereka telah memutuskan untuk keluar dari daerahnya haruslah total. Oleh karena itu sosok orang Bugis adalah pemberani, petualang dan memiliki semangat tinggi.

Berdasarkan struktur tokoh dalam cerita La Welle menunjukkan bahwa dalam menegakkan

*sirik* selain kekuatan dan keterampilan perlu diberengi kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra . 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan* .Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2013 *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Kepel.
- Azizah, Nur. 1999. *Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- HamidAbdullah, 1985, *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis- Makassar*. Jakarta: Inti Dayu.
- Mattulada, 1995. *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moleong Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rafik, Muhammad. 2010. *Teori Sastra: Kajian dan Praktik* .Bandung: Refika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita
- Tika, Zainuddin dan Ridwan Syam, 2005. *Silariang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.